

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan (IAI,2009). Manajer dapat memodifikasi Laporan Keuangan yang disusun untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Manajemen suatu perusahaan dalam menyiapkan Laporan Keuangan dengan menggunakan cara berbeda sesuai dengan tujuan perusahaan masing-masing. (Aditya, 2010)

Ada dua macam perusahaan yaitu perusahaan *private* dan perusahaan *public*. Dalam penyusunan laporan keuangan, perusahaan *public* harus mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sedangkan untuk perusahaan *private* mengacu pada ETAP. Informasi akuntansi sangat penting bagi para investor untuk melakukan investasi di pasar modal. Pada prakteknya yang banyak menjadi perhatian investor dan calon investor dalam laporan keuangan hanya terpusat pada laporan laba rugi perusahaan karena pada dasarnya laba yang dilaporkan oleh manajemen merupakan sinyal bagi para pengguna laporan keuangan terutama investor mengenai laba perusahaan di masa datang (Aditya, 2010). Menurut PSAK nomor 1 tahun 2009, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan

menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan. Informasi laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang banyak mendapat perhatian. Laba yang dipublikasikan dapat memberi respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung 1991).

Menurut Ball dan Brown (1968) dalam Setiati dan Kusuma (2004) bahwa hubungan laba akuntansi dan return saham mempunyai hubungan positif secara signifikan. Dalam hal ini turunnya laba akan berpengaruh terhadap naik turunnya return saham secara searah, sedangkan besarnya kekuatan hubungan laba dan return saham diukur dengan *earning response coefficient*. Scott (2003:132) mendefinisikan koefisien respon laba sebagai ukuran tingkat *abnormal return* dalam merespon komponen *unexpected earnings*. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi ERC. Itu artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas (Jang dan Siagian, 2007).

Dalam penelitian yang dilakukan Cho dan Jung (1991) mengenai hubungan return laba yang selanjutnya berkembang menjadi koefisien respon laba yang didefinisikan sebagai pengaruh dari satu dolar kejutan terhadap return saham, dan diukur sebagai slopa dalam regresi return abnormal saham dan laba kejutan. Penelitian ini berusaha mengembangkan penelitian mengenai koefisien respon laba. Praktik akuntansi konservatif diduga mempengaruhi daya prediksi laba dan koefisien respon laba.

Konservatisme telah menjadi prinsip akuntansi yang banyak dianut oleh para akuntan sejak abad ke-15 dan dalam tiga dekade terakhir penggunaannya semakin populer (Givoly dan Hayn 2002). Prinsip Konservatisme adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan handal. Prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjukkan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Terdapat pro kontra sehubungan dengan penerapan prinsip konservatisme. Pengkritik konservatisme menyatakan bahwa prinsip ini mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi resiko perusahaan. Namun Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial dan membuktikan bahwa konservatisme akuntansi memiliki relevansi nilai, yang berarti akuntansi bermanfaat dalam memprediksi kondisi keuangan di masa mendatang.

Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktek akuntansi mengurangi laba (menghapuskan aktiva bersih) dalam merespon *bad news*, tetapi tidak meningkatkan laba (meningkatkan aktiva bersih) dalam merespon *good news*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widya (2004), telah terjadi praktik akuntansi konservatisme pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) untuk periode tahun 1995-2002. Sebesar 76,9% perusahaan diduga menerapkan akuntansi konservatif. Suaryana (2008) mengungkapkan bahwa penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang cenderung berfluktuasi (tidak persisten) daripada perusahaan yang menganut prinsip akuntansi yang lebih optimis. Laba yang berfluktuasi akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan di masa yang akan datang. Menurunnya daya prediksi laba akan membuat informasi laba memiliki relevansi informasi yang rendah bagi para investor.

Penelitian yang menguji hubungan konservatisme dengan *earnings response coefficient* dilakukan oleh Dewi (2004) yang menguji pengaruh konservatisme terhadap *earnings response coefficient*, dan hasilnya menyimpulkan bahwa *earnings response coefficient* laporan yang cenderung persisten optimis lebih tinggi dibandingkan dengan *earnings response coefficient* laporan yang cenderung persisten konservatif. Hasil penelitian Suaryana (2008) yang juga menguji pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respon laba bahwa *earnings response coefficient* perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif lebih rendah daripada perusahaan yang tidak menerapkan akuntansi konservatif. Pada penelitian Septiani (2009) tentang Pengaruh Waktu

Penyampaian dan Konservatisme laporan Keuangan terhadap Koefisien Respon Laba menyatakan bahwa *earnings response coefficient* perusahaan yang konservatif terbukti lebih tinggi dibandingkan dengan *earnings response coefficient* perusahaan non konservatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2011) mengenai pengaruh struktur modal, konservatisme laporan keuangan, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* menyatakan pengujian variabel independen konservatisme laporan keuangan yang diprosikan dalam *market to book ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2004). Dewi (2004) meneliti pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap *earnings response coefficient*. Sampel yang digunakan adalah 61 perusahaan manufaktur berdasarkan kriteria. Penelitian Dewi (2004) hanya menggunakan satu proksi konservatisme yaitu menggunakan model Givoly dan Hayn. Sehingga penelitian ini selain menggunakan model Givoly dan Hayn (2000), antara lain model Basu (1997), model Zhang (2007), model Kasznik (1999), dan model Beaver dan Ryan (2000) dengan tujuan akan menghasilkan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian Dewi karena sampel dan tahun penelitian yang berbeda yaitu semua perusahaan yang listing di BEI pada tahun 2008-2010. Untuk itu peneliti tertarik menguji **“Analisis Perbedaan *Earnings Response Coefficient* untuk Kelompok Perusahaan Konservatif dan Optimis”**.

1.2. Perumusan masalah

Dari uraian yang diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Dari uraian yang diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah tingkat ERC pada kelompok perusahaan konservatif yang diukur dengan model Givoly dan Hayn lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok perusahaan optimis?
2. Apakah tingkat ERC pada kelompok perusahaan konservatif yang diukur dengan model Basu lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok perusahaan optimis?
3. Apakah tingkat ERC pada kelompok perusahaan konservatif yang diukur dengan model Zhang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok perusahaan optimis?
4. Apakah tingkat ERC pada kelompok perusahaan konservatif yang diukur dengan model Kasznik lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok perusahaan optimis?
5. Apakah tingkat ERC pada kelompok perusahaan konservatif yang diukur dengan model Beaver dan Ryan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok perusahaan optimis?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini memberikan bukti empirik mengenai :

1. Mengetahui apakah tingkat ERC pada kelompok perusahaan konservatif yang diukur dengan model Givoly dan Hayn lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok perusahaan optimis.
2. Mengetahui apakah tingkat ERC pada kelompok perusahaan konservatif yang diukur dengan Basu lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok perusahaan optimis.
3. Mengetahui apakah tingkat ERC pada kelompok perusahaan konservatif yang diukur dengan Zhang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok perusahaan optimis.
4. Mengetahui apakah tingkat ERC pada kelompok perusahaan konservatif yang diukur dengan Kasznik lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok perusahaan optimis.
5. Mengetahui apakah tingkat ERC pada kelompok perusahaan konservatif yang diukur dengan Beaver dan Ryan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok perusahaan optimis.

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

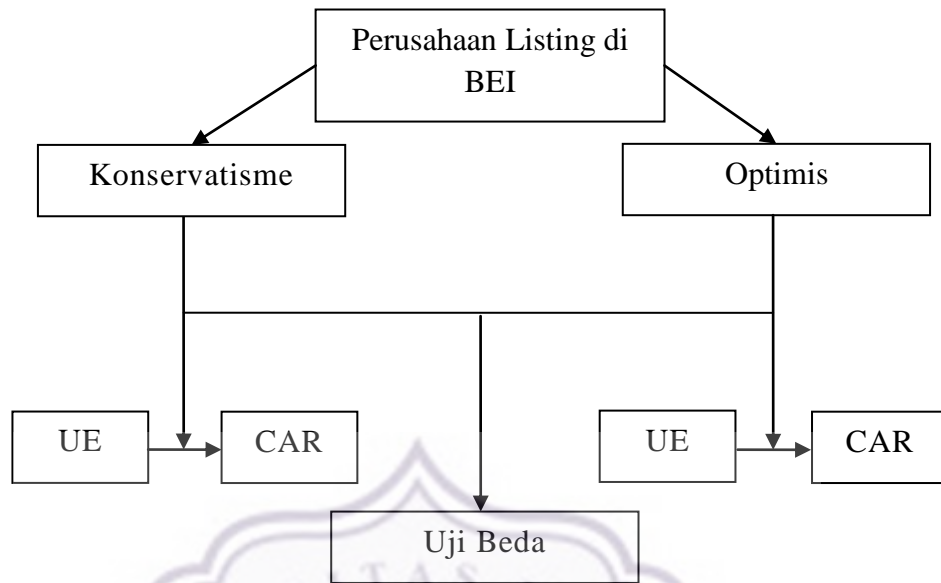
1. Bagi bidang akademis, yaitu sebagai tambahan informasi dalam pengembangan ilmu akuntansi.
2. Bagi peneliti, yaitu bagi pengembangan penelitian sebelumnya dan sebagai referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang.

1.4. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini akan meneliti perbedaan antara tingkat ERC pada laporan keuangan konservatif dan ERC pada laporan keuangan optimis. Tingkat konservatisme pada laporan keuangan sebuah perusahaan akan diproksikan dengan lima model yaitu model Givoly dan Hayn (2002), model Basu (1997), model Kasznik (1999), model Zhang (2007) dan model Beaver dan Ryan (2000). Sedangkan variabel *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara CAR (*Cumulative Abnormal Return*) sebagai proksi harga saham dan UE (*unexpected EPS*) sebagai proksi laba akuntansi. Laba mempunyai tingkat konservatisme yang berbeda. Penggunaan laba akuntansi untuk menilai perusahaan dapat diperhatikan dari hubungan laba akuntansi dan return. Apabila laba dan return memiliki hubungan, maka dikatakan laba memiliki kandungan informasi.

Laba yang dipublikasikan dapat memberi respon yang bervariasi kepada investor, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung 1991). Penman dan Zhang (2002) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba sekarang untuk memprediksi laba masa depan. Mereka menemukan perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif dan pertumbuhan investasi yang berfluktuasi memiliki kualitas laba yang rendah. Pengaruh akuntansi konservatif juga akan mempengaruhi daya prediksi laba. Daya prediksi laba yang kemudian mempengaruhi koefisien respon laba.

Secara grafis hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.
Kerangka Pikir Penelitian

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi dalam tiga bab, yaitu :

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II, merupakan tinjauan pustakan dan pengembangan hipotesis yang akan menguraikan berbagai teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang relevan sampai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Bab III, merupakan metode penelitian yang berisi mengenai sumber dan jenis data yang akan digunakan, gambaran umum obyek penelitian, definisi dan

pengukuran variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, dan metode analisis data.

Bab IV, merupakan hasil dan analisis data yang akan menguraikan berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Bab V, merupakan kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.

